

A rustic wooden table with a coffee pot, a mug, a pitcher, and a spoon. The table is made of thick, weathered wood planks. On the table, there is a silver Moka pot with a black handle, a light brown ceramic mug with a dark rim, a dark brown ceramic pitcher, and a wooden spoon. The background is a plain, light-colored wall.

Memimpin Dengan Hati*)

Zulkarnain Lubis

***) Disampaikan pada Diskusi Panel “Memimpin dengan Hati” pada Senin, 24 Oktober 2022 di Aula Ladang Sari, Panyabungan, Mandailing Natal, kerjasama Pemkab Mandailing Natal dengan Pascasarjana UMA**

"Jangan meninggi karena kamu bukan langit, belajarliah merendah karena kamu hidup di muka bumi. Rendah hatilah serendah-rendahnya, sampai tidak ada orang yang bisa merendahkanmu. Tenang, hidup ini tidak sesulit apa yang kamu gelisahkan. 'Be humble', hiduplah lebih sederhana, syukuri apa yang ada, jangan gelisah dengan apa yang tidak ada. Terima apa yang diberi dan jangan pernah komplain dengan sesuatu yang belum ditakdirkan untukmu. Cintailah semua yang terikat dengan takdirmu, cintailah orang yang ditakdirkan untukmu, cintai sepenuh hati, cintai sepenuh jiwa karena di situlah Allah titipkan kebahagiaan kepada kita."



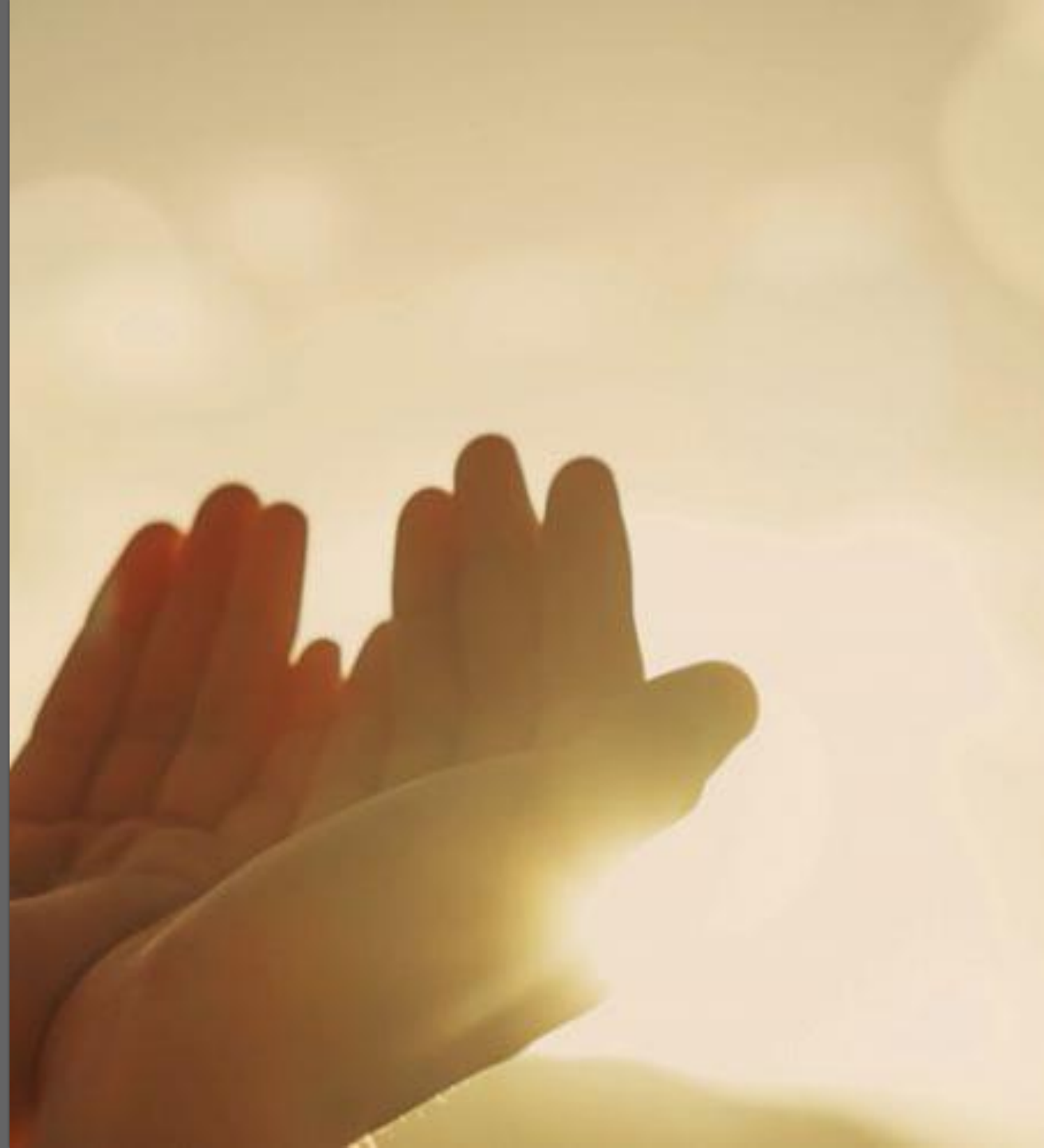
*Perbaikilah hatimu karena jika hati
telah baik maka segala tingkah
lakumu akan menjadi baik*



Orang yang hatinya bersih akan melihat orang lain dengan kebaikan terlebih dahulu, orang yang hatinya kotor akan melihat orang lain dengan keburukan lebih dahulu



Amalan badan tak akan diterima tanpa perantara amalan hati, karena hati adalah radja sedangkan anggota badan adalah prajuritnya. Bila sang radja buruk, maka buruklah semua prajuritnya



*Pada akhirnya..... mata adalah
hati, lihatlah sedikit sekali orang
di dunia ini yang bisa melihat*



Memimpin dengan hati berarti tidak memimpin setengah hati, tidak membuat orang “makan hati”, dan tak mungkin bagi orang yang “tidak punya hati”.



Memimpin Dengan Hati

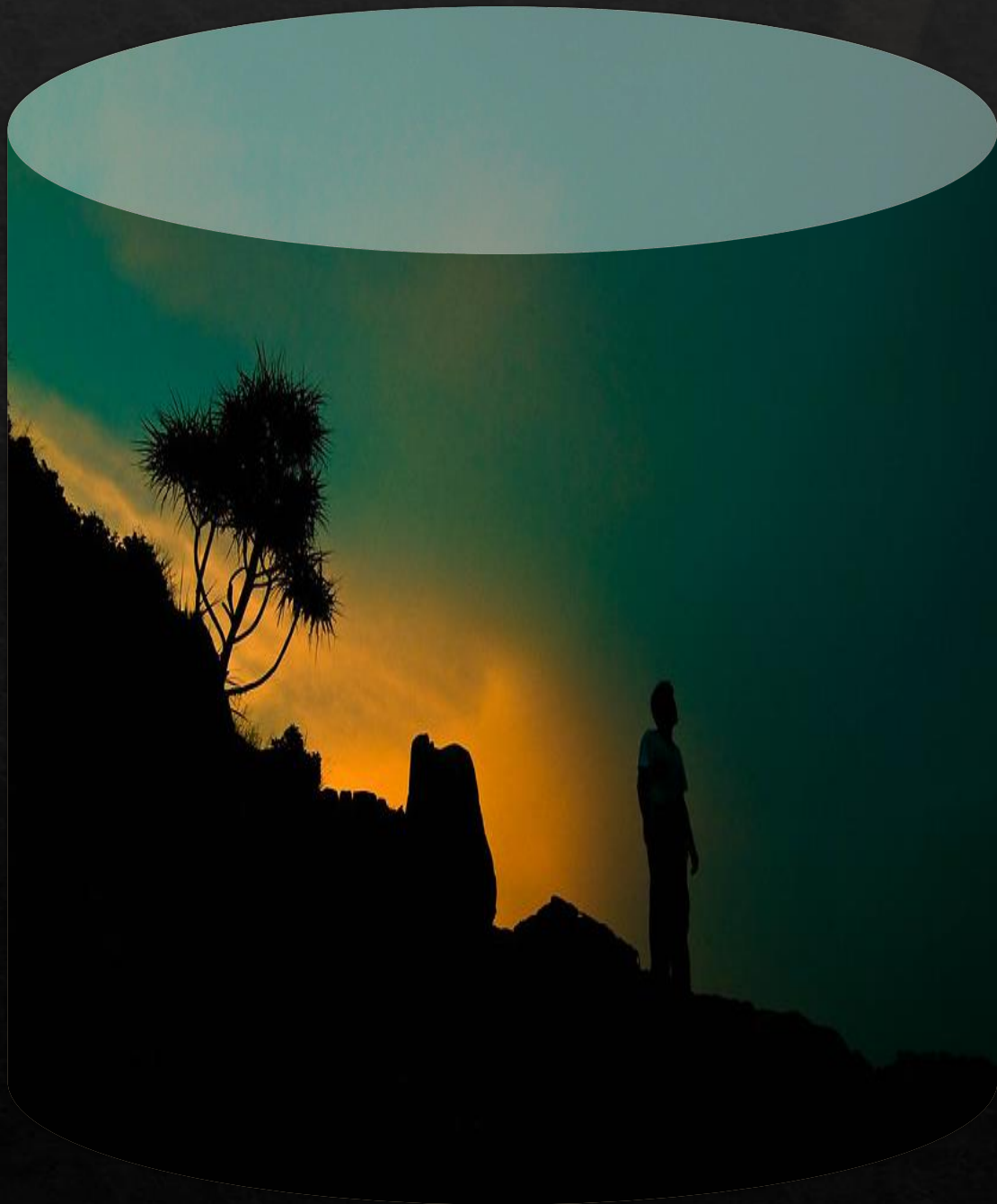
- *Mengapa kita harus memimpin dengan hati ?*
- *Dimulai dengan menghidupkan hati nurani*
- *Harus dengan komitmen dan rasa cinta*
- *Didasari atas niat yang bersih dan tulus*
- *Memimpin tidak cukup dengan akal*
- *Mesti dengan integritas tinggi*
- *Perlu pengendalian diri*
- *Kerjasama sebagai kekuatan*
- *Efektif bagi sosok yang punya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik*



Mengapa kita harus memimpin dengan hati ?

- Di dalam hati terletak **kepercayaan** yang sangat dibutuhkan antara pemimpin dan yang dipimpin
- **Kepercayaan** dan **layak dipercaya** adalah modal utama pemimpin untuk akses kepada pengetahuan dan kerjasama
- Memimpin dengan hati akan menciptakan iklim motivasi positif dan menghasilkan nilai-nilai yang langgeng





Mengapa kita harus memimpin dengan hati ?

- **Memimpin dengan melakukan segala tindakan dan aktivitas atas dasar cinta (love)**
- **Memimpin atas dasar cinta: Memimpin berlandaskan ketulusan yang akan menghasilkan kekuatan, yaitu kekuatan cinta (*the power of love*)**

Mengapa kita harus memimpin dengan hati ?

Seorang yang memimpin dengan hati akan selalu

- terbuka matanya sehingga tidak buta melihat penderitaan bawahan atau rakyatnya,*
- terbuka telinganya sehingga tidak tuli mendengar jeritan bawahan atau rakyatnya, dan*
- terbuka hatinya sehingga dapat merasakan sakit yang dialami bawahan atau rakyatnya.*





Mengapa kita harus memimpin dengan hati?

- Seorang pemimpin akan mampu menjalankan kepemimpinan dengan hati jika dia mampu melakukan perubahan dari dalam dirinya,
 - ✓ memiliki kedamaian di hatinya,
 - ✓ memiliki kerendahan hati,
 - ✓ memiliki integritas yang kokoh,
 - ✓ memiliki daya tahan menghadapi kesulitan,
 - ✓ memiliki kemampuan menghadapi tantangan, serta
 - ✓ memiliki visi dan misi yang jelas dalam menjalankan kepemimpinannya.

**Mempimpin dengan Hati,
dimulai dengan
Menghidupkan Hati Nurani**

- *seorang pemimpin harus menghidupkan hati nurani, karena jika hati nurani mati, maka cenderung akal menjadi dominan dan hati mejadi semakin tertutupi*



- kepemimpinan dengan hati akan mengatur, menata, dan mengurus lembaga yang dipimpin selalu berdasarkan pertimbangan hati nurani.
- jika hati nurani aktif dan hidup, maka dia akan menggiring seorang pemimpin kepada hal-hal baik karena hati nurani cenderung kepada hal-hal yang baik. Jika ada terbersit niat untuk yang tidak baik dan tak terpuji, maka pasti akan dilawan dan ditentang oleh hati nurani



KATA KUNCI UNTUK MENGHIDUPKAN HATI NURANI

Spiritualitas yang sehat dengan iman yang kuat dan benar

Yang dikedepankan adalah moralitas, kepekaan (sensitivitas), keseimbangan jiwa, kekayaan batin, dan etika.

Dapat dibangun organisasi atas dasar esensi spiritual dan etika religius, pemimpin mampu menghidupkan sisi spritualnya, tidak sekedar akan memimpin berdasarkan dimensi keduniawian, tetapi dikuatkan dengan dimensi spiritual, yang akan mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai serta sifat-sifat ketuhanan lainnya

Pemimpin akan memiliki sikap, perilaku dan kepribadian yang didasarkan atas iman, akhlak mulia, dan lebih memaknai setiap aktivitas sebagai ibadah

Terbentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa

Memimpin dengan hati harus dengan komitmen dan rasa cinta



- **Komitmen dan rasa cinta** menjadi modal utama bagi seorang pemimpin, dengan **modal komitmen dan rasa cinta**, pemimpin akan mencintai bawahan ataupun rakyat yang dipimpinnya dan sebaliknya berharap dia juga ingin dicintai bawahan atau rakyatnya.
- Banyak pemimpin yang **pintar, cerdas, terampil dan kenyang** dengan pengalaman namun karena **kurangnya komitmen dan rasa cinta**, dengan mudahnya mengabaikan tanggung jawab, bekerja tidak sungguh-sungguh dan sampai hati menyelewengkan kewenangannya untuk kepentingan pribadi



Bagi yang memimpin dengan hati, pernyataan yang tersimpan di hatinya adalah:

- *"Saya tak ingin ditakuti, saya tak ingin dihormati, saya tak ingin sekedar disegani, saya ingin dicintai, oleh bawahan dan staf saya".*
- *"Untuk mendapatkan cinta mereka, saya tentu harus memberikan cinta saya, sehingga cinta tak bertepuk sebelah tangan".*
- *"Jika saya sudah mendapatkan cinta mereka, saya akan mendapatkan semuanya, rasa hormatnya, rasa segannya, dan rasa takut kehilangan kasih sayang saya"..*

- Rasa cinta yang terjalin antara atasan dan bawahan atau orang yang dipimpinya akan semakin kuat, jika rasa cinta tersebut didasari oleh cinta kepada Sang Maha Kuasa, Sang Pemilik Cinta.
- Cinta kepada tanggung jawab, cinta kepada kedudukan, cinta kepada lembaga atau organisasi atau instansi atau perusahaan yang dipimpin, dan cinta kepada bawahan ataupun orang yang dipimpin harusnya menjadi manifestasi cinta kepada Sang Maha Pencipta, sumber dari segala cinta.



Memimpin dengan Hati Harus Didasari atas Niat yang Bersih dan Tulus

- Pemimpin yang menggunakan hati mestilah **memiliki niat di hati** dalam menjalankan kepemimpinannya, dan niat tersebut haruslah **niat baik** serta **niat dengan hati yang bersih dan tulus** yaitu untuk:
 - **memberikan yang terbaik**
 - **melakukan yang terbaik**
 - **berbuat yang terbaik**

dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan organisasinya, instansinya, perusahaannya, lembaganya, dan kedudukan yang menjadi tanggung jawab dan amanah yang diberikan kepadanya



- ◇ Dengan niat yang ikhlas dan tulus, kebahagiaan yang dicari oleh seorang yang memimpin dengan hati bukan lagi sekedar **kebahagiaan materi**, bukan sekedar **kebahagiaan emosional**, melainkan kebahagiaan yang asli yang diwujudkan dengan memahami hati, bersahabat dengan hati, mengikuti kata hati, dan menjadikannya sebagai energi untuk membuat hidup lebih berarti. Kebahagiaan yang asli tersebut adalah yang didasarkan atas suara hati yang bisa juga disebut dengan **kebahagiaan spiritual (*spiritual happiness*)**.



- Berbeda dengan kebahagiaan fisik dan kebahagiaan emosional yang selalu ingin *“mendapatkan”*, kebahagiaan spiritual justru membuat seorang pemimpin ingin selalu *“memberi”* karena merasa bahagia melihat orang bahagia serta merasa menderita melihat orang menderita.
- Letak kebahagiaan yang asasi bagi seorang pemimpin adalah **berada di hati**, yaitu berupa keikhlasan hati untuk berbuat semaksimal yang bisa, memanfaatkan segala potensi yang ada, berdoa untuk dapat pertolongan Yang Maha Kuasa, serta berpasrah diri apapun hasil yang diterima dengan sikap sabar dan bersyukur dengan apa yang diberikan-Nya.



Memimpin dengan Hati Tidak Cukup Dengan Akal

- *mengukur pemimpin dari hatinya bukan dari kepalanya, karena apa yang ada di kepala sudah sekaligus dikendalikan dari hati.*
- *pemimpin yang semata-mata memimpin berdasarkan akal seringkali sengaja diplesetkan menjadi akal-akalan yang hanya merasa masuk akal sesuai akalnya bahkan cenderung menggunakan akal bulus, mengakali, dan akal-akalan*
- *seorang pemimpin yang memimpin dengan harus mengkombinasikan naluri, nalar, dan nurani.*
- *pemimpin yang memimpin hanya berdasarkan naluri akan mengikuti hawa nafsu, yang memimpin menggunakan nalar hanya menggunakan isi kepala, dan yang memimpin dengan hati nurani sekaligus akan mampu mengendalikan nafsu, menggunakan akal, serta menggunakan hati yang juga akan memimpin dengan rasional, spiritual, dan religiusitas.*



Seorang pemimpin juga perlu menyeimbangkan **logika, etika, dan estetika**

- Pemimpin tidak cukup hanya mengandalkan logika dalam memimpin yang hanya melihat benar atau salah
- Pemimpin perlu mempertimbangkan etika, yang melihat baik atau buruk
- Pemimpin mesti juga memasukkan unsur-unsur estetika dalam kepemimpinannya yaitu menyangkut keindahan, selera, rasa, dan seni termasuk dalam wujud cinta kasih yang tergambar pada perilaku dan sikap seorang pemimpin yang mengarahkan pada pencerahan jiwa dan melahirkan kelembutan hati



ketiganya mesti *“dibungkus”* dengan nilai-nilai spiritual, rohani, religiusitas, atau keagamaan

**Memimpin dengan hati mesti
dengan integritas tinggi,
karena**

- *Mereka sudah merasa memiliki pengawas yang mengawasinya sepanjang hidupnya, yaitu Yang Maha Mengawasi dan Yang Maha Tahu tentang apa yang mereka kerjakan bahkan apa yang ada di dalam hati mereka.*



mengembangkan kejujuran

- dalam memimpin dengan hati, sangat dibutuhkan rasa **saling percaya antara pemimpin dan yang dipimpin**
- untuk menjalankan kepemimpinan dengan hati, langkah penting yang harus dilakukan adalah membangun kepercayaan yang hanya bisa dilakukan dengan **keterbukaan, transparansi, dan mengembangkan kejujuran**



Jadi untuk membangun kepercayaan, seorang pemimpin harus memegang teguh kepercayaan, selalu berbaik sangka, dan mampu mewujudkan rasa saling percaya, diperlukan “*bangunan*” kejujuran melalui gerakan kejujuran untuk menularkan kejujuran, menghargai kejujuran, dan meyakinkan betapa indahannya dan dahsyatnya jujur.

- **pemimpin diharapkan akan mau dan mampu** memprakarsai kejujuran, berlaku jujur, berkata jujur, dan bertindak jujur, jujur terhadap diri sendiri dan jujur kepada orang lain



*jujur akan membuat mujur, jujur tidak
akan membuat tersungkur, jujur tidak
akan menjadi terbujur, bahkan jujur
adalah manifestasi dari rasa syukur*



Memimpin dengan hati, Perlu Pengendalian Diri



- Pengendalian diri ini jugalah yang diperlukan oleh seorang pemimpin yang memimpin dengan hati, karena yang menjadi pemimpin itu bukan fisik tubuhnya, bukan semata-mata akal dan pikirannya, tetapi juga roh dan jiwanya yang perlu dikendalikan.
- Pada prinsipnya pengendalian diri adalah menjaga hati, menjaga ucapan, dan menjaga perbuatan untuk tidak berbuat yang tidak disukai orang lain, yang tidak melanggar komitmen dan aturan, serta tidak melanggar yang tidak disukai Tuhannya.
- Salah satu implementasi dari pengendalian diri adalah tahu diri tahu posisi yaitu menempatkan diri pada posisi yang tepat sesuai kedudukan dan jabatan yang diemban.

Kerjasama Sebagai Kekuatan

pemimpin yang menggunakan hati adalah menjadikan kerjasama sebagai kekuatan, perlu menggalang kerjasama (*team work*) yang kokoh melalui tim-tim kerja (*work teams*) yang akan bekerja secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan

pemimpin juga harus mengkombinasikan pendekatan *top down* dan *bottom up* dalam menjalankan kepemimpinannya, yaitu *top down* dalam **perilaku dan sikap** serta *bottom up* dalam **kebijakan dan pengambilan keputusan**.



Top Down Dalam Perilaku Dan Sikap

“jika air bersih di hulu, akan memberi peluang untuk bersih di hilir, tetapi jika air sudah kotor di hulu, maka dipastikan di hilir juga akan menjadi kotor”

“air bersih dan sapu bersihlah yang bisa membersihkan, jika digunakan air kotor atau sapu yang kotor, malahan akan membuat lebih kotor lagi”

“ibarat ikan, jika kepalanya busuk, maka akan busuklah keseluruhannya, tapi sepanjang kepalanya masih segar, maka badan lainnya juga akan tetap dalam keadaan segar”





Menggiring Tanpa Paksaan

pemimpin dengan hati harus memiliki pengaruh kuat dan mampu *menggiring* tanpa paksaan terhadap mereka.



orang yang dipimpin akan bekerja dengan sepenuh hati, seikhlasnya, setulusnya, tanpa perlu diawasi dan dimatai-matai, dan sekaligus akan memberikan hal terbaik yang ada pada dirinya dan melakukan hal terbaik yang bisa dia lakukan.

pemimpin yang memimpin dengan hati, **bukanlah pemimpin yang anti kritik** tapi justru senantiasa mengharapkan adanya kritik, karena baginya kritik bukanlah ancaman, melainkan “roh” yang akan mengembangkan dirinya dan organisasi atau institusi yang dipimpinnya

*“kasihannya pemimpin yang terperangkap antara pengkritik tanpa cinta dan pencinta tanpa kritik”
(pity the leader who is caught between unloving critics and uncritical lovers)*



Dalam Membangun Kerjasama Yang Solid,
Pemimpin Harus **Realistis Terhadap Adanya
Keberagaman**, Karena Organisasi, Institusi, Atau
Lembaga Dimanapun Secara Umum Terdiri Atas
Beragam Latar Belakang

Pemimpin yang menggunakan kepemimpinan
dengan hati harus mengakui, menghormati, dan
membiarkan semua perbedaan yang ada dan
mengakomodasinya untuk dapat menjadi
sumber kekuatan



Memimpin dengan hati efektif bagi sosok yang punya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang baik; karena dengan kolaborasi harmonis antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, akan dapat dibangun emosional yang bermakna positif



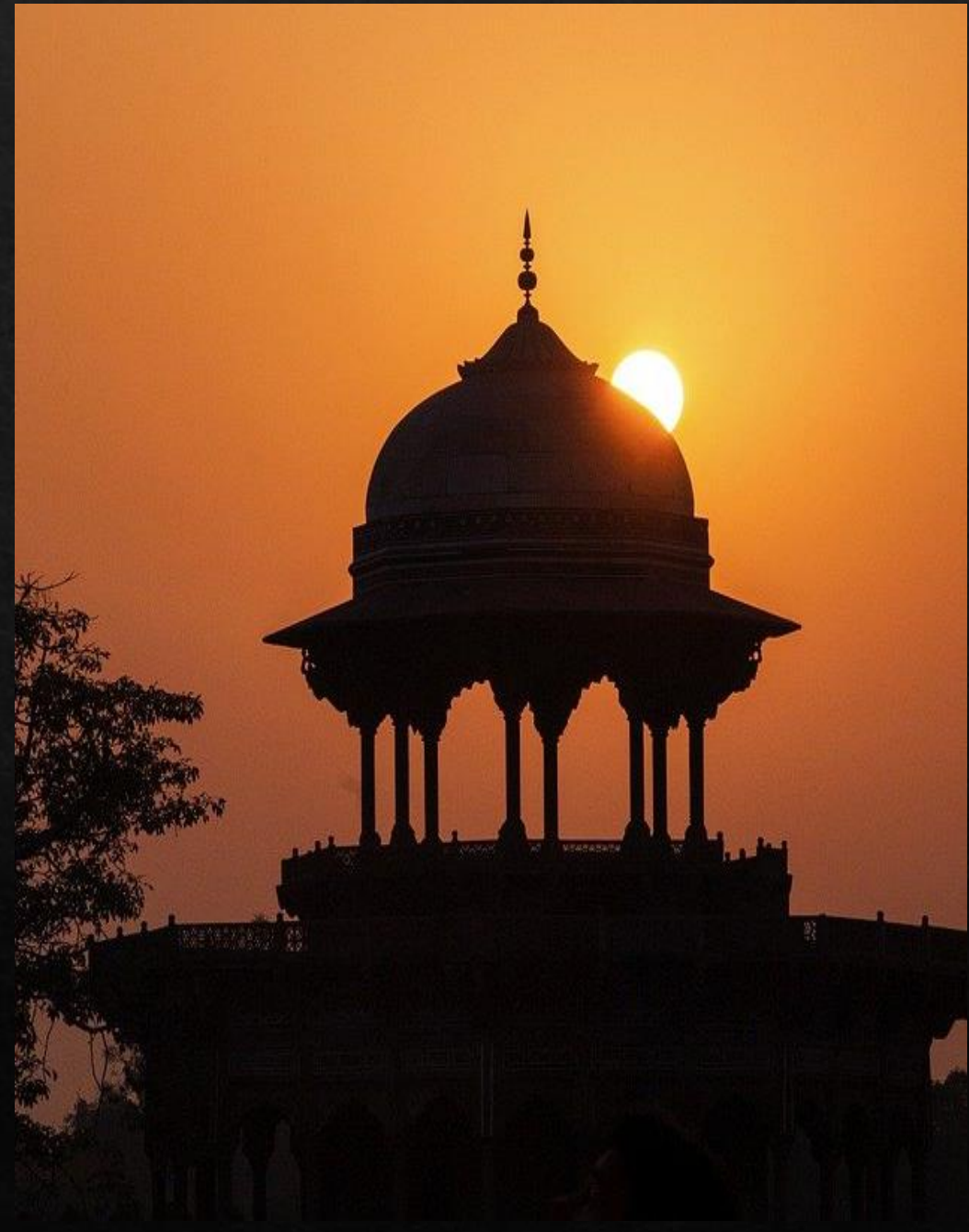
Komponen Kecerdasan Emosional

- ◊ **kesadaran diri sendiri (self-awareness)**
- ◊ **mengatur diri sendiri (self-regulation)**
- ◊ **motivasi**
- ◊ **empati**
- ◊ **keterampilan sosial (social skill)**



Kecerdasan Spiritual

- Kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh yang tidak bergantung pada budaya atau nilai, tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri
- Dengan dimilikinya SQ, seseorang mampu mengatasi masalah hidupnya dan berdamai dengan masalah tersebut
- SQ memberi sesuatu rasa yang "dalam" pada diri seseorang menyangkut perjuangan hidup.



Karakter dari Pemimpin yang Memimpin dengan Hati

- ➡ Cerdas Tanpa Harus Membuat Orang Lain Merasa Bodoh
- ➡ Cepat Bertindak Sekaligus Sabar
- ➡ Sangat Berani Namun Penuh Perhitungan Matang
- ➡ Tegas Dan Disiplin Tetapi Tidak Menyeramkan
- ➡ Rasional Sekaligus Religius
- ➡ Memiliki Banyak Kesibukan Tapi Bersahabat Dan Kekeluargaan
- ➡ Pembicara Sekaligus Pendengar Yang Baik
- ➡ Melayani Bukan Dilayani



Memimpin Dengan Hati Untuk Bawahan Yang Bekerja Dengan Hati

- bawahan atau karyawan tidak cukup hanya bermodalkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan bahkan dengan kerja keras (*hard work*), mereka perlu bekerja dengan hati (*heart work*)

Bekerja dengan Otot....Kerja Keras

Bekerja dengan Otak....Kerja Cerdas

Bekerja dengan Hati....Kerja Ikhlas

bekerja dengan hati berarti tidak bekerja setengah hati, tidak membuat orang "makan hati", dan tak mungkin bagi orang yang "tidak punya hati".



*Sekian dan Terima Kasih,
Semoga Bermamfaat*



Dengan hati, Zulkarnain Lubis